
**KONDISI KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI KELUARGA NELAYAN JARING DI
DESA SUNGSANG I KECAMATAN BANYUASIN II KABUPATEN BANYUASIN
PROVINSI SUMATERA SELATAN**

Dea Alvionita¹, Yoyok Hendarso², Randi³

¹Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

²Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

³Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya

ABSTRACT

This study was titled "Socio-Economic Living Conditions of Net Fisherman's Family in Sungsang I Village, Banyuasin II District, Banyuasin Regency, South Sumatra Province". The purpose of this study was to explain the socio-economic living conditions of net fisherman's family in Sungsang I Village as seen from education, health, income, settlement patterns, and also factors that affect the socio-economic life of net fishermen. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection techniques used in this research are observation, interview, and documentation. This study uses the concept of socio-economic conditions according to Koentjaraningrat. From all the results of this research, it can be concluded that the socio-economic condition of the net fisherman's family in Sungsang I Village is not much different from the fishermen in other cities that are classified as poor. The education of net fisherman's family only reached the elementary school (SD) and junior high school (SMP). The health of the net fisherman's family in Sungsang I Village can be said to be quite good because it rarely has disease. The income of net fisherman's family in Sungsang I Village is still relatively low because it is under the minimum wage standard of the district (UMK) banyuasin. The number of dependents of the head of the net fisherman's family in Sungsang I Village is more than 3 people. The settlement pattern of net fisherman's family in Sungsang I Village is still relatively simple. The home of net fisherman's family is made from wood in the form of a stilt house, plank floors, and has not too big area. And the socio-economic life of net fishermen is influenced by dependence on environmental conditions, dependence on seasons and weather, and

dependence on the market.

INFORMASI ARTIKEL	
Sejarah Artikel	:
Diterima	: 01 Desember 2020
Disetujui	: 01 Januari 2021
Alamat Email: deaalvionita98@gmail.com	
Correspondence Author: Dea Alvionita	
SSN (PRINT) : 1412-1411	
ISSN (ONLINE) : 2722-7057	

Keywords: *Socio-Economic, Net
Fisherman, Sungsang I Village*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi Keluarga Nelayan Jaring Di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan”. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan kondisi kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I yang dilihat dari pendidikan, kesehatan, pendapatan, pola pemukiman, dan juga faktor yang mempengaruhi kehidupan sosial ekonomi nelayan jaring. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan konsep kondisi sosial ekonomi menurut Koentjaraningrat. Dari semua hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial ekonomi keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I tidak jauh berbeda dengan nelayan yang ada di kota lain yaitu tergolong miskin. Pendidikan keluarga nelayan jaring hanya sampai pada tingkat sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP). Kesehatan keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I bisa dikatakan cukup baik karena jarang mengalami penyakit. Pendapatan keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I masih terbelang rendah karena dibawah standar upah minimum kabupaten (UMK) banyuasin. Jumlah tanggungan kepala keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I lebih dari 3 orang. Pola pemukiman keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I masih tergolong sederhana. Rumah keluarga nelayan jaring terbuat dari kayu berbentuk rumah panggung, berlantai papan, dan memiliki luas yang tidak begitu besar. Dan kehidupan sosial ekonomi nelayan jaring dipengaruhi oleh ketergantungan terhadap kondisi lingkungan, ketergantungan terhadap musim dan cuaca, serta ketergantungan terhadap pasar.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Nelayan Jaring, Desa Sungsang I.

PENDAHULUAN

Nelayan adalah orang yang hidup dari mata pencaharian hasil laut. Nelayan di Indonesia biasanya bermukim di daerah pinggir pantai atau pesisir laut. Komunitas nelayan merupakan kelompok orang yang bermata pencaharian hasil laut dan tinggal di desa-desa pantai atau pesisir (Sastrawidjaya, 2002). Nelayan dapat didefinisikan sebagai orang atau komunitas orang yang secara keseluruhan atau sebagian dari hidupnya tergantung dari kegiatan menangkap ikan. Beberapa kelompok nelayan memiliki perbedaan dalam karakteristik sosial dan kependudukan. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada kelompok umur, pendidikan, status sosial, dan kepercayaan. Dalam satu kelompok nelayan juga sering ditemukan perbedaan kohesi internal, dalam pengertian hubungan diantara sesama nelayan maupun di dalam hubungan bermasyarakat (Widodo dan Suadi, 2006). Keluarga nelayan adalah suatu keluarga dengan kepala keluarga atau anggota keluarga terlibat dalam proses produksi atau pengolahan hasil perikanan sebagai

sumber pendapatan dan penghidupannya.

Indonesia dikenal sebagai negara yang agraris, digambarkan dengan adanya sebagian besar kegiatan ekonomi masyarakat berbasis di sektor pertanian, namun Indonesia juga dikenal sebagai negara maritim. Indonesia memiliki perairan yang luas dan panjangnya melebihi daratan, secara tipikal membuat bangsa ini lebih pantas dijuluki sebagai negara bahari, dan seharusnya hal itu membuat kegiatan ekonomi negara berpusat pada sektor perikanan. Sebagai negara maritim yang memiliki panjang garis pantai lebih dari 81.000 km (terpanjang kedua setelah Kanada). Maka dari 67.439 desa di Indonesia, kurang lebih 9.261 desa dikategorikan sebagai desa pesisir (Kusnadi, 2002:1). Luasnya lautan yang ada di Indonesia berdampak positif bagi para nelayan karena banyaknya sumber daya alam untuk mereka mengadu nasib dalam memenuhi kehidupan ekonominya, namun ketika didalam proses tersebut nelayan menemukan banyak problematika

sehingga banyak masyarakat nelayan yang tergolong dalam masyarakat berpenghasilan menengah kebawah. Sebagian besar kategori sosial nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Secara umum, yang disebut nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang relative sederhana. Nelayan tradisional juga disebut sebagai orang yang bergerak di sektor kelautan dengan menggunakan perahu layar tanpa motor (Mulyadi, 2005:173). Sedangkan yang disebut nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain (Mulyadi, 2005:7). Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional, walaupun demikian posisi sosial mereka tetap marginal dalam proses transaksi ekonomi yang timpang dan eksploitatif sehingga sebagai pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar (Kusnadi, 2007: 1). Masalah sosial mulai timbul karena perbedaan pendapatan (ekonomi) pada masyarakat

nelayan. Namun masalah bukan hanya terjadi pada faktor ekonomi saja, faktor lainnya seperti semakin meningkatnya kelangkaan sumber daya perikanan, kerusakan ekosistem pesisir dan laut, serta keterbatasan kualitas dan kapasitas teknologi penangkapan, rendahnya kualitas sumber daya manusia, ketimpangan akses terhadap sumber daya perikanan, serta lemahnya proteksi kebijakan dan dukungan fasilitas pembangunan untuk masyarakat nelayan masih menjadi faktor yang menimbulkan persoalan (Kusnadi, 2007: 18-20).

Banyak masalah yang dihadapi oleh para nelayan, bukan saja masalah struktural yang dihadapi tetapi masalah kultural juga menjadi kendala para nelayan seperti gaya hidup yang tidak produktif dan tidak efisien. Secara kultural, masyarakat nelayan kecil masih berorientasi subsiten, serta masih rendahnya teknologi pada alat tangkap dan armada yang digunakan. Kondisi ini sangat berbeda jauh dengan nelayan besar yang telah menggunakan teknologi modern pada alat tangkap maupun armadanya. Selain itu, kompleksnya permasalahan kemiskinan

masyarakat nelayan terjadi disebabkan masyarakat nelayan selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya karena musim paceklik yang selalu datang tiap tahunnya dan kondisi cuaca yang tidak menentu saat berada dilaut seperti kecepatan angin yang sering berubah ubah, ombak yang tinggi dan suhu udara yang dingin. Kondisi seperti ini yang menyebabkan nelayan menjadi tidak sejahtera dalam menjalani hidupnya, sehingga selalu diliputi rasa kekurangan.

Di Provinsi Sumatera Selatan juga terdapat desa pesisir yang hampir seluruh penduduknya berprofesi sebagai nelayan, yaitu Desa Sungsang. Letak desa ini berada di wilayah paling ujung Sumatera Selatan mengarah ke Selat Bangka. Desa Sungsang merupakan sumber potensi perikanan terbesar di pesisir Sumatera Selatan, karena desa ini berlokasi di sekitar perairan Selat Bangka dan juga merupakan salah satu daerah lintas perairan Sungai Musi. Desa Sungsang berada di Kecamatan Banyuasin II, Kabupaten Banyuasin, Provinsi Sumatera Selatan, dan terbagi menjadi 4 wilayah,

yaitu Desa Sungsang I, Desa Sungsang II, Desa Sungsang III, dan Desa Sungsang IV. Dalam penelitian ini, penulis akan lebih membahas kehidupan nelayan di Desa Sungsang I. Hal ini dikarenakan Desa Sungsang I merupakan bagian wilayah terbesar dari Desa Sungsang, serta memiliki jumlah nelayan terbanyak dibandingkan bagian Desa Sungsang lainnya sehingga lebih menarik untuk diteliti.

Menurut Kusnadi (2002:21) ciri umum yang dapat dilihat dari kondisi kemiskinan dan kesenjangan sosial ekonomi dalam kehidupan keluarga nelayan adalah fakta-fakta yang bersifat fisik berupa kualitas pemukiman. Kampung-kampung nelayan miskin akan mudah diidentifikasi dari kondisi rumah hunian mereka. Berdasarkan hasil observasi penulis, kehidupan ekonomi dari sebagian besar nelayan yang ada di Desa Sungsang I dapat dikatakan berada diposisi menengah kebawah. Hal ini terlihat dari keadaan rumah yang masih kumuh dan kurang layak serta keadaan air bersih dan toilet yang kurang memadai. Kondisi penduduk berdasarkan tingkat

pendidikan pun masih rendah, sebagian besar nelayan Desa Sungsang I hanya tamatan SD/ sederajat. Banyak anak-anak nelayan Desa Sungsang I yang mengalami putus sekolah atau tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi dikarenakan kondisi perekonomian yang tidak mendukung. Sehingga menyebabkan angka pengangguran di Desa Sungsang I bertambah banyak.

Lemahnya perekonomian nelayan Desa Sungsang I bukan hanya disebabkan oleh terbatasnya teknologi penangkapan, namun cuaca juga merupakan salah satu penyebab melemahnya ekonomi nelayan yang tidak dapat dihindari. Perubahan cuaca datang tidak menentu dan tidak pasti kapan cuaca buruk tersebut terjadi seperti angin kencang di laut, badai, laut berombak dan sebagainya. Dalam menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan mereka selalu dikaitkan dengan baik atau buruknya pada saat mereka hendak melaut. Keadaan cuaca yang tidak menentu akan berdampak pada menurunnya hasil tangkap nelayan. Dengan sering terjadinya perubahan cuaca yang tidak pasti tersebut akan

menyebabkan nelayan rentan mengalami musim-musim paceklik. Terjadinya musim paceklik tersebut membuat nelayan harus mampu melakukan strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

TINJAUAN PUSTAKA

Musim kemarau panjang yang terjadi setiap tahun tidak hanya mengganggu produksi kegiatan pertanian, namun dampaknya terjadi juga pada masyarakat nelayan yang kerepotan dalam menjaga kelangsungan hidup keluarganya. Masa demikian disebut masa “paceklik”. Sebaliknya ketika musim hujan yang merupakan pertanda awal berlangsungnya musim-musim penangkapan ikan maka masyarakat nelayan dapat dengan mudah memenuhi kebutuhan keluarganya (Kusnadi, 2007:1). Ketergantungan nelayan terhadap musim sangat tinggi, sehingga tidak setiap saat nelayan bisa melaut, terutama pada musim ombak tinggi, cuaca buruk, atau saat terjadi badai. Akibatnya, selain hasil tangkapan menjadi terbatas, dengan kesederhanaan alat tangkap yang dimiliki, pada musim tertentu tidak ada tangkapan yang bisa diperoleh. Kondisi ini merugikan nelayan karena secara riil rata-rata pendapatan perbulan menjadi lebih kecil, dan pendapatan yang diperoleh pada saat musim ikan akan habis dikonsumsi pada saat paceklik. Hal inilah yang membuat nelayan susah untuk memperoleh kehidupan

yang jauh dari kata miskin (Kusnadi, 2007 : 1-3).

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dalam meneliti tentang kondisi kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan. Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan suatu fenomena atau setting sosial dan untuk menggambarkan apa, mengapa, dan bagaimana suatu kejadian terjadi berupa tulisan yang naratif. Peneliti mencari data dan ketika data sudah didapatkan, data tersebut dihimpun dalam bentuk gambar atau kata-kata daripada angka (Satori dan Aan, 2009:28). Pada penelitian ini, peneliti menggambarkan dan mendeskripsikan bagaimana kondisi kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan sosial ekonomi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat, antara lain sandang, pangan, perumahan, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Pemenuhan kebutuhan tersebut berkaitan dengan penghasilan. Secara umum, kehidupan sosial ekonomi seseorang atau keluarga diukur melalui pekerjaan, tingkat pendidikan dan pendapatan. Selain itu, Koetjaraningrat

mengemukakan selain pekerjaan, pendapatan, dan pendidikan, faktor lain yang sering diikutsertakan oleh beberapa ahli lainnya adalah pola pemukiman/perumahan dan kesehatan.

Pendidikan Keluarga Nelayan Jaring

Pendidikan merupakan salah satu bentuk pembangunan nasional untuk meningkatkan kecerdasan masyarakat. Hasil dari adanya pembangunan dalam bidang pendidikan akan terwujud masyarakat Indonesia yang cerdas, maju, dan sejahtera. Pendidikan menjadi salah satu sektor yang harus mendapatkan perhatian khusus dalam pelaksanaan pembangunan nasional. Pendidikan merupakan modal sosial yang strategis dan realistis dalam pembangunan. Hal ini berkaitan dengan keberhasilan dalam pembangunan yang tidak hanya dilihat dari segi ekonomi dan material yang dimiliki, melainkan ditentukan juga oleh Sumber Daya Manusia (SDM). Oleh karena itu, Indonesia memberikan perhatian serius dalam bidang pendidikan, mulai dari Pendidikan Usia Dini (PAUD) sampai Perguruan Tinggi. Semua itu merupakan upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia agar mampu bersaing dan mampu mengikuti

pesatnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (keluarga dan sekolah).

(IPTEK) sehingga mampu bersaing dengan bangsa lain.

Perguruan Tinggi memberikan peluang bagi peserta didik untuk bisa mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi diawali dari adanya suatu rasa ketertarikan dan kebutuhan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu dengan adanya suatu minat dalam diri individu akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu tindakan dan partisipasi di dalamnya. Begitu juga dengan melanjutkan studi ke perguruan tinggi, minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan mendorong mereka untuk berusaha memasuki perguruan tinggi karena mereka ingin mengembangkan ilmu dan pengetahuan. Minat siswa untuk memilih perguruan tinggi tidaklah sama, perbedaan ini tergantung pada jenis motivasi yang mendasari minat tersebut. Minat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain faktor dorongan yang berasal dari dalam (berhubungan dengan kebutuhan jasmani dan psikologis) dan faktor dari luar

Faktor minat siswa melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi dapat disebabkan juga dari status sosial ekonomi orang tua mereka. Siswa yang kondisi sosial ekonominya rendah tidak mampu melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi karena biaya pendidikan ke perguruan tinggi yang dirasa cukup mahal. Selain itu masih ada masyarakat beranggapan bahwa lulusan perguruan tinggi cenderung negatif karena mereka beranggapan bahwa lulus dari perguruan tinggi tidak selalu langsung mendapat pekerjaan mumpuni, bahkan cukup banyak dijumpai lulusan perguruan tinggi yang menganggur. Pandangan dari masyarakat seperti inilah yang menyebabkan belum optimalnya minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Hal ini menyebabkan siswa beranggapan bahwa akan lebih baik jika setelah lulus sekolah menengah langsung terjun ke lapangan pekerjaan dari pada harus melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua juga menentukan cara orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya dalam bidang

pendidikan. Tingkat pendidikan yaitu jenjang pendidikan yang telah ditempuh, baik formal maupun non formal. Sikap, cara berfikir serta pandangan yang terbentuk pada masing-masing individu setiap jenjang pendidikan akan berbeda satu sama lain. Hal inilah yang menjadi latar belakang tingkat pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dan tindakan orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anaknya. Pendidikan orang tua yang rendah akan cenderung sempit cara berfikir dan wawasannya terhadap pendidikan, karena mereka merasa menyekolahkan anak pada sekolah menengah atas sudah dirasa cukup. Pada tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan lebih luas cara berfikir dan wawasannya terhadap pendidikan. Mereka akan membimbing dan mengarahkan anaknya untuk terus menimba ilmu setinggi mungkin, sehingga anak tersebut akan terdorong untuk mempunyai minat dan cita cita melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.

Kondisi sosial dalam sebuah keluarga dapat berupa pendidikan orang tua, pendidikan anggota keluarga lainnya,

kondisi rumah, jenis tempat tinggal, kondisi sanitasi, dan lainnya. Kondisi sosial tersebut akan berpengaruh pada kesiapan anak dalam belajar dan penguasaan nilai-nilai sosial yang dimiliki anak. Kondisi ekonomi menengah atas dirasa sudah cukup, tetapi ada juga yang berpandangan pendidikan dirasa cukup ketika sampai menempuh pendidikan ke perguruan tinggi. Siswa yang prestasi belajar disekolah tinggi akan mempunyai minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi pula, tetapi kadang kala minat siswa yang tinggi untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi tidak selalu didukung oleh orang tua, yang salah satunya disebabkan pandangan orang tua mereka terhadap pentingnya pendidikan yang masih rendah.

Kesehatan Keluarga Nelayan Jaring

Kesehatan setiap anggota keluarga merupakan syarat penting untuk dapat bekerja secara produktif, sehingga menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesehatan keluarga tidak dapat dipisahkan dari ketahanan pangan keluarga. Keduanya saling berhubungan dan saling

mempengaruhi satu sama lain. Kesehatan keluarga juga dipengaruhi faktor lain yaitu, pelayanan kesehatan dan perubahan lingkungan (BKKBN, 1995:24). Seperti halnya wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan keluarga nelayan yang mengungkapkan bahwa kesehatan merupakan salah satu faktor yang membuat seseorang itu dapat bekerja. Keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I pada umumnya lebih memilih melakukan pengobatan di puskesmas dan tidak harus ke rumah sakit, dikarenakan akses lokasi ke rumah sakit cukup jauh dan mereka menganggap biaya di rumah sakit harus mengeluarkan biaya besar.

Seperti halnya yang terjadi pada keluarga informan Bapak Agus, beliau mengaku bahwa keluarga mereka jarang mengalami sakit, frekuensi mereka sakit dalam setahun bisa dua kali. Penyakit di alami anak-anak dari Bapak Agus masih dikatakan normal seperti demam, batuk, flu, sakit kepala. Tetapi berbeda hal-nya dengan Bapak Samsudin dan Ibu Maryati, dikarenakan faktor umur yang sudah termasuk tua, penyakit yang mereka berdua alami seperti asam urat, dan nyeri persendian. Terkadang

sepulangnya Pak Samsudin dari melaut, beliau mengeluh kepada Bu Maryati karna nyeri persendian di kaki di kaki yang dirasakannya. Saat penyakit bapak Samsudin kumat, Bu Maryati hanya bisa meminta obat pereda rasa nyeri yang beliau dapatkan dari puskesmas terdekat.

Berikut kutipan wawancara dengan Bapak Samsudin:

“Yo kayak ini lah nak, bapak jago sudah lanjut usia yo wajar bae kalo bapak sering sakit-sakitan, kadang sendi- sendi bapak galak kumat nyeri-nyeri di kaki bapak. Kalau nyeri nyo kumat palingan si ibu lah yang minta obat di puskesmas sini, soal obat-nyo orang puskesmas sudah tau obat apo yang cocok untuk bapak karno kan bapak tadinyo sering kesano dulu. Tapi kalo anak anak kami kalau lagi demam, batuk atau flu cukup membeli obat di warung. Kami dak pernah berobat kerumah sakit”.

“Ya seperti ini lah nak, bapak juga sudah lanjut usia ya wajar saja kalo bapak sering sakit-sakitan, terkadang persendian bapak suka kumat nyeri nyeri di kaki bapak. Kalau nyeri nya kumat palingan si ibu lah yang minta obat di puskesmas sini, soal obat-nya orang puskesmas udah tau obat apa

yang cocok untuk bapak karna kan bapak tadinya sering kesana dulu. Tapi kalau anak-anak kami kalau lagi demam, batuk atau flu cukup membeli obat di warung. Kami tidak pernah berobat kerumah sakit”.

Tidak jauh berbeda dengan yang terjadi pada keluarga informan Bapak Rusdi. Menurutnya, keluarga beliau jarang mengalami sakit, jika jatuh sakit, penyakit yang mereka sering alami ialah penyakit yang normal menurut keluarga mereka ialah seperti demam, flu, batuk, pegal-pegal dan sakit kepala. Pak Rusdi mengatakan saat ini penyakit yang mereka rasakan masih normal dan obat yang mereka beli masih di warung.

Berikut wawancara dengan Bapak Rusdi :

“Jarang nian dek. bahkan kalo anak anak di sini lagi sakit yo cukup istirahat bae di rumah, atau biso beli obat diwarung. Yo selagi biso diobatin di rumah yo dirumah bae dak perlu sampe ke rumah sakit”.

“Jarang sekali dek. bahkan kalau anak-anak di sini sedang sakit ya cukup istirahat saja di rumah, atau bisa beli obat diwarung. Ya selagi bisa diobatin di rumah ya dirumah

saja tidak perlu sampe ke rumah sakit”.

Hal yang terjadi juga dengan keluarga Bapak Hendri. Dalam frekuensi sakit, beliau, istri beserta anak-anaknya jarang mengalami sakit. Sakit yang keluarga mereka alami masih sakit yang biasa seperti demam, batuk, flu. Untungnya tidak ada penyakit berat yang keluarga Pak Hendri rasakan sampai saat ini. Dan untuk obat yang keluarga mereka konsumsi ketika sakit hanya dibeli di warung yang terletak tak jauh dari rumah Pak Hendri karena menurut beliau, biaya yang dikeluarkan untuk berobat ke rumah sakit itu mahal. Berikut wawancara dengan Pak Hendri:

“Untuk biaya hari-hari bae sudah susah nian dek, apo lagi kalo harus kerumah sakit, katek biaya lah dek. Palingan beli obat di warung bae sudah cukup. Jadi kalo sakit yo istirahat di rumah bae lah tapi kalo demam dak sembuh-sembuh cak itu barulah kami sekeluarga berobat di puskesmas yang deket sini”.

“Untuk biaya hari-hari saja sudah

sangat susah dek, apa lagi kalau harus kerumah sakit, tidak ada biayalah dek. Palingan beli obat di warung aja sudah cukup. Jadi kalau sakit ya istirahat di rumah sajalah tapi kalau demam tidak sembuh-sembuh gitu barulah kami sekeluarga berobat di puskesmas yang dekat sini”.

Berdasarkan wawancara dengan para informan, mereka mengaku bahwa kesehatan keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I secara fisik, mental, sosial dan ekonomi dapat dikatakan baik. Secara fisik, mereka mengatakan tidak memiliki keluhan tentang penyakit berat maupun gangguan klinis lainnya, hanya sekali-sekali terkena penyakit ringan seperti batuk, flu, demam, pegal-pegal karna kelelahan bekerja. Secara mental, mereka juga memiliki pikiran, emosional, maupun spiritual yang baik, hal ini dilihat dari aktivitas kehidupan mereka sehari-hari yang normal, mereka bekerja, beribadah, dan melakukan aktivitas masing masing seperti pada umumnya. Mereka tidak mengalami masalah yang berhubungan dengan gangguan kejiwaan. Secara sosial, kesehatan sosial mereka juga baik, mereka

memiliki kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya dengan baik, mereka bekerja sama saling membantu satu sama lain seperti masyarakat perdesaan pada umumnya. Contohnya ketika ada acara hajatan pernikahan atau ada musibah di rumah salah satu warga, mereka berkumpul dan saling membantu untuk menyelenggarakan acara tersebut hingga selesai. Mereka memiliki solidaritas yang baik seperti masyarakat desa lainnya. Dan secara ekonomi, mereka juga memiliki kesehatan ekonomi yang baik, hal ini dikarenakan mereka tergolong orang yang produktif, dalam arti mereka masih bisa bekerja dan berusaha memenuhi kebutuhan keluarganya meskipun ada yang sudah memiliki usia diatas 50 tahun, namun tetap bekerja dan berusaha untuk menafkahi keluarganya.

Pendapatan Keluarga Nelayan Jaring

Pendapatan nelayan dapat dibagi menjadi dua pengertian yaitu; Pendapatan kotor, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam usaha melaut selama satu bulan yang dihitung dari hasil penjualan atau pertukaran hasil melaut yang dinilai dalam rupiah berdasarkan harga per satuan

jenis tangkapan dan berat pada saat pemungutan hasil. Pendapatan bersih, yaitu seluruh pendapatan yang diperoleh nelayan dalam satu bulan dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan melaut. Biaya melaut meliputi biaya riil alat tangkap dan pengeluaran untuk melaut seperti rokok sekaligus makanan minuman saat melaut. Tolak ukur pendapatan rumah tangga yang sangat penting untuk melihat kesejahteraan nelayan adalah pendapatan rumah tangga, sebab beberapa aspek dari kesejahteraan tergantung pada tingkat pendapatan nelayan. Besarnya pendapatan nelayan itu sendiri akan mempengaruhi kebutuhan dasar yang harus dipenuhi yaitu, pangan, sandang, papan, dan kesehatan. Terdapat tiga ukuran pendapatan: 1) Pendapatan Kerja Nelayan. Pendapatan ini diperoleh dengan menghitung semua penerimaan yang kemudian dikurangi dengan pengeluaran maupun pemenuhan kebutuhan serta kewajiban seperti hutang. 2) Pendapatan Kerja Sampingan Nelayan, yaitu pendapatan yang diperoleh dari luar kegiatan melaut, menghitung semua pendapatan sampingan dari nelayan guna mencukupi kebutuhan. 3) Pendapatan Kerja Keluarga Nelayan, yaitu pendapatan yang

diperoleh dari melaut dan kerja selain nelayan yang dilakukan kepala rumah tangga dan anggota-nya yang bertujuan untuk menambah penghasilan rumah tangga.

Pendapatan kepala keluarga nelayan jaring adalah pendapatan yang diperoleh dari hasil tangkapan selama melaut, setelah dikurangi dengan semua biaya operasional dan modal yang dinilai dalam satuan rupiah dan dihitung dalam satu bulan, kemudian ditambah dengan pendapatan dari pekerjaan sampingan. Menurut pendapat Daan Diamara dalam Mulyanto Sumardi dan Hans Dieters Ever (1985: 50) bahwa pendapatan rumah tangga adalah jumlah keseluruhan dari pendapatan formal, pendapatan informal dan pendapatan sub sistem. Pendapatan formal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan pokok, pendapatan informal adalah pendapatan yang diperoleh melalui pekerjaan tambahan sedangkan pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diperoleh dari sektor produksi yang dinilai dengan uang.

Pendapatan para nelayan jaring sulit dihitung karena penghasilan para nelayan dapat dikatakan tidak tetap, dikarenakan

hasil tangkapan para nelayan yang sulit dihitung secara pasti, kadang-kadang berlimpah, cukup, bahkan kadang tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali.

Diketahui bahwa hasil tangkapan nelayan jaring berupa udang petak dan kepiting. Hasil tangkapan nelayan jaring dalam sekali melaut (selama 4 hari) paling sedikit adalah udang 100 ekor dan kepiting 20 kg. Dan hasil tangkapan paling banyak adalah udang 500 ekor dan kepiting 50 kg. Selanjutnya biaya operasional yang dikeluarkan setiap kali melaut yaitu berupa makan rokok, kopi, gula, bensin, dan biaya perjalanan. Untuk biaya terendah adalah Rp.1.500.000/operasi (4 hari) dan biaya tertinggi adalah Rp.2.000.000/operasi. Hasil tangkapan nelayan jaring dalam sekali melaut (4 hari) rata-rata sebesar Rp.3.000.000. Hasil tangkapan nelayan jaring dalam satu bulan setelah dipotong biaya operasional dan hutang terendah adalah Rp 1.050.000 dan tertinggi adalah Rp 1.800.000. Pendapatan total terendah nelayan perbulan adalah Rp 1.050.000 dan tertinggi adalah Rp 3.000.000. Rata-rata pendapatan dari semua informan adalah Rp 1.500.000. Pendapatan nelayan sulit

dihitung secara pasti karena penghasilan nelayan bisa dikatakan tidak tetap.

Pola Pemukiman Keluarga Nelayan Jaring

Menurut Undang – undang Nomor 4 Tahun 1992, Rumah adalah tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul, dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung keluarga dan menyimpan barang berharga, dan rumah juga sebagai status lambang sosial. Rumah adalah struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang dipakai sebagai tempat tinggal dan saran pembinaan keluarga. Menurut WHO (World Health Organization), rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu. Berdasarkan wawancara mendalam kepada keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I, peneliti mendapatkan data bahwa rumah yang mereka tempati saat ini adalah rumah sendiri atau rumah milik keluarga. Kondisi rumah yang mereka tempati saat ini memang masih terlihat sederhana.

Seperti hal-nya yang terjadi pada

keluarga Bapak Samsudin dan Ibu Maryati sebagai informan, dinding rumah yang saat ini mereka tempati hanyalah terbuat dari kayu. Sumber air yang mereka pakai berasal dari simpanan air hujan. Rumahnya tidak terlalu besar dan memiliki cukup banyak barang-barang yang membuat rumah tersebut terlihat padat atau sempit. Rumah keluarga bapak Samsudin memiliki sebuah kamar 2 tidur kecil, sebuah jendela dan pintu, kamar mandi dan dapur yang dekat dengan kamar tidur tetapi tidak memiliki asbes. Pada malam hari mereka tidur di dua tempat yaitu di kamar dan ruang utama. Berikut wawancara dengan bapak Samsudin:

“Rumah ini dak terlalu besak lah nak dan rumahnyo terbuat dari kayu bertembok kan papan. Disini hanya ada 2 ruang tempat tidur yang sampingan dan di batesi dengan triplek yang tipis, 1 kamar mandi yang kecil sekalian bersebelahan dengan dapur kecil yang dibatesi oleh papan. 1 ruang tempat bekumpul dengan keluarga yang kadang di pakai jugo untuk tedok

dan Listrik pasti adalah nak, tagihannyo tiap bulannyo dak menentu antara 40.000-50.000/bulan tergantung pemakaian”

“Rumah ini tidak terlalu besar lah nak

dan rumahnya terbuat dari kayu bertembok kan papan. Disini hanya ada 2 ruang tempat tidur yang bersampingan dan di batasi dengan triplek yang tipis, 1 kamar mandi yang kecil sekaligus bersebelahan dengan dapur kecil yang dibatasi oleh papan.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kehidupan sosial ekonomi keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I tidak jauh berbeda dengan kondisi kehidupan sosial ekonomi nelayan yang berada di Provinsi lain di wilayah Indoensia yaitu masih tergolong miskin. Hal ini dilihat dari hasil observasi dan wawancara dengan informan mengenai pendidikan keluarga nelayan

jaring, kesehatan keluarga nelayan jaring, pendapatan keluarga nelayan jaring, serta kondisi pemukiman keluarga nelayan jaring. Berdasarkan hasil penelitian tentang kondisi sosial ekonomi keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I dan pembahasan diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendidikan keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan tahun

2020 masih terbilang rendah. Sebagian besar keluarga nelayan jaring merupakan tamatan sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP).

2. Kesehatan keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 cukup baik. Mereka jarang terserang penyakit, akan tetapi fasilitas kesehatan yang tersedia masih kurang lengkap, hanya ada 1 unit puskesmas.

3. Pendapatan keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 masih tergolong rendah. Dari seluruh informan yang peneliti wawancarai, semuanya mengeluhkan tentang kondisi kehidupan ekonomi yang masih berpendapatan rendah. Jumlah tanggungan kepala keluarga nelayan jaring di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan tahun

2020 terbilang besar. Sebagian besar nelayan jaring Desa Sungsang I memiliki jumlah tanggungan lebih dari 5 orang. Dan sebagian nelayan jaring memiliki pekerjaan sampingan. Hal ini dikarenakan pendapatan sebagai nelayan jaring tidak mencukupi.

4. Pola Pemukiman nelayan jaring di Desa Sungsang I Kecamatan Banyuasin II Kabupaten Banyuasin Provinsi Sumatera Selatan tahun 2020 masih tergolong sederhana. Rumah nelayan jaring hanya terbuat dari kayu berbentuk rumah panggung, berlantai papan, dan memiliki luas yang tidak begitu besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ananta, Aris. (1993). *Ciri Demografis Kualitas Penduduk dan Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Demografi LPFEUI.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media Group
- Creswell, J.W. (2013). *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, edisi ketiga. Yogyakarta : Pustaka

- Pelajar
- Denzin & Lincoln. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. (2002). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Kusnadi. (2002). *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perebutan Sumberdaya Perikanan*. Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara.
- Kusnadi. (2007). *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Mubyarto. (1984). *Strategi Pembangunan Pedesaan*. Yogyakarta: P3PK UGM.
- Mulyadi. (2005). *Ekonomi Kelautan*. Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada.
- Sastrawidjaya. (2002). *Nelayan Nusantara*. Jakarta: Pusat Riset Pengolahan . Produk Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.
- Sudarmanti, Rini. (2005). *Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. (2005). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung:Refika Aditama.
- Sumaatmadja, Nursid. (2001). *Metode Pembelajaran Geografi*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Ulber, Silalahi. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Widodo J, Suadi. (2006). *Pengelolaan Sumberdaya Perikanan Laut*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jurnal Ilmiah**
- Aji, Padma. (2006). *Kemiskinan Masyarakat di Sekitar Kawasan Industri Jababeka (Studi Kasus Desa Pasir Gombang, Kecamatan Cikarang Utara, Kabupaten Bekasi, Propinsi Jawa Barat)*. Skripsi. Bogor : Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor. <https://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/50427> diakses pada 15 Juni2019 pukul 21.05
- [20Lengkap.pdf?sequence=1](#) diakses pada 15 Juni 2019 pukul 20.22
- Ibrahim, Bedriati dan Baheram Murni. (2013). *Laporan Penelitian: Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung di Desa Salo Kabupaten Kampar*. Riau : Universitas Negeri Riau
- <http://repository.unri.ac.id>. diakses pada 15 Juni 2019
- Halide, Muhammad. (2013). *Analisis Strategi Kelangsungan Hidup Petani di Kelurahan Wala Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang*. Skripsi Fisip. Makassar : Universitas Hasanuddin.
- [http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/3673/Skripsi%](http://repository.unhas.ac.id/bitstream/handle/123456789/3673/Skripsi%20Lengkap.pdf?sequence=1)

- pukul 20.50
- Jaya, Cici Citra Dewi. (2013). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Pemulung Di Lingkungan Tpa Pakusari (Study Deskriptif pada Pemulung di TPA Pakusari, Desa Kertosari, Kecamatan Pakusari, Kabupaten Jember). Skripsi. Jember : Universitas Negeri Jember
- <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/6677?show=full>
diakses pada 7 Juli 2019
pukul 21.00
- Pambayun, Mahendra Ken. (2017). Strategi Bertahan Hidup Nelayan Saat Paceklik Pada Musim Barat di Kelurahan Cilacap, Kecamatan Cilacap Selatan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada
- http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php?mod=penelitian_detail&sub=PenelitianDetail&act=view&typ=html&buku_id=111588&obyek_id=4
diakses pada 2 Juli 2019
pukul 21.00
- Rejeki, Sri. (2016). Strategi Bertahan Hidup Pada Musim Paceklik (Studi hidupan Petani Miskin Di Desa Kaligede Kecamatan Senori Kabupaten Tuban). Tesis. Surabaya : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
- <http://digilib.uinsby.ac.id/12889/>
diakses pada 10 Juli 2019
pukul 20.13
- Ritonga, Ahmad Arif. (2017). Strategi Adaptasi Nelayan Tradisional (Panjaring Salam) Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidup di Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah. Skripsi. Medan : Universitas Sumatera Utara.
- <http://repository.usu.ac.id/handle/123456789/68408>
diakses pada 2 Juli 2019
pukul 21.55
- Suryadi, Dwi. (2010). Strategi Mempertahankan Kelangsungan Hidup Tukang Becak di Kota Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta : Universitas Negeri Yogyakarta.
- <https://eprints.uny.ac.id/281>

[73/1/ST](#)
[RATEGI%20KELANGSUN](#)
[GAN%](#)
[20HIDUP%20TUKANG%2](#)
[0BECA K.pdf](#) diakses pada 7
Juli 2019 pukul 20.05